

Relasi Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Anissa Alvi¹, Rosyidah Nurul Fitriyah², Dyna Shofi Euisya³, Fatih Ilham Yonri⁴, Nasikhin⁵, Mahfud Junaedi⁶, Samuel Unwakoly⁷

¹ UIN Walisongo Semarang; alvianissa18@gmail.com

² UIN Walisongo Semarang; fitryyhh@gmail.com

³ UIN Walisongo Semarang; dynaueisya@gmail.com

⁴ UIN Walisongo Semarang; fatihyonri@gmail.com

⁵ UIN Walisongo Semarang; nasikin@walisongo.ac.id

⁶ UIN Walisongo Semarang; mahfudjunaedi@walisongo.ac.id

⁷ Universitas Pattimura; semuel.unwakoly1979@gmail.com

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 15 November 2023

Accepted: 25 November 2023

Published: 31 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:

Ilmu dalam perspektif filsafat, agama dalam perspektif filsafat, relasi ilmu dan agama;

This study aims to analyze the relationship between science and religion from the perspective of the philosophy of science. By using library research methods, this study shows that science and religion have significant differences in approaches to knowledge and reality. Science is knowledge obtained through research and experimentation, while religion binds oneself to God and shapes behavior. However, both have similarities in the desire to seek the truth, recognize human limitations, and try to understand the world. They can synergize in a deeper understanding of life and reality, with similarities in their presumptions, methods and concepts. This study has a positive impact on the development of philosophical scholarship, especially in the study of the relationship between science and religion from the perspective of the philosophy of science.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Anissa Alvi; alvianissa18@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ilmu dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan cara berpikir manusia. Namun, bagaimana sebenarnya relasi antara ilmu dan agama dalam perspektif falsafah ilmu? Apakah keduanya saling bertentangan atau justru bersifat saling melengkapi? Dalam makalah ini, kita akan membahas relasi antara ilmu dan agama dalam perspektif falsafah ilmu. Perlu dipahami bahwa ilmu dan agama memiliki domain yang berbeda. Ilmu berfokus pada pengetahuan yang dapat diuji secara empiris dan berdasarkan fakta-fakta

yang dapat diamati. Sementara agama berfokus pada pengetahuan yang bersifat metafisika dan tidak dapat diuji secara ilmiah. Keduanya memiliki objek yang berbeda, namun keduanya sangat penting dalam membentuk pandangan manusia terhadap dunia.

Dalam perspektif falsafah ilmu, ilmu dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Keduanya justru saling melengkapi dalam membentuk sebuah pemahaman yang utuh. Ilmu memberikan pengetahuan yang objektif dan rasional tentang dunia, sedangkan agama memberikan pandangan tentang makna dan tujuan kehidupan. Keduanya dapat berjalan beriringan dan saling mendukung dalam membentuk sebuah pandangan yang utuh tentang dunia dan kehidupan. Ilmu membantu kita memahami alam semesta dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya dengan metode yang sistematis dan empiris. Di sisi lain, agama memberikan pedoman moral, etika, dan nilai-nilai yang membimbing perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Selain itu, ada banyak ilmuwan yang memiliki keyakinan agama dan berhasil menggabungkan pengetahuan ilmiah mereka dengan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian, ilmu dan agama dapat menjadi dua aspek yang saling memperkaya pengalaman manusia dalam menjelajahi dunia ini. Sebagai hasilnya, pendekatan yang holistik dan inklusif terhadap ilmu dan agama dapat membantu kita memahami dunia dan kehidupan dengan lebih baik.

Studi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai hubungan kompleks antara ilmu dan agama, dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu. Dalam kerangka penelitian ini, topik yang terkait dengan pengertian esensi ilmu dan agama akan ditemukan serta diperinci dengan seksama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan mendasar antara kedua entitas ini, yang sering kali menjadi subjek perdebatan yang mendalam dalam berbagai konteks budaya dan intelektual. Melalui perspektif filsafat ilmu, studi ini juga menggali dan menjelaskan bagaimana kedua bidang ini saling terkait, membentuk pola pemikiran yang unik, dan bagaimana paradigma filsafat ilmu membantu dalam memahami hubungan yang kompleks antara ilmu dan agama.

2. METODE

Metode penelitian kepustakaan merupakan pendekatan yang relevan dalam menganalisis relasi antara ilmu dan agama dalam perspektif filsafat ilmu. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang berfokus pada analisis teoritis dan konseptual melalui kajian literatur terkait. Teknik pengumpulan data dalam metode ini mencakup seleksi, pengumpulan, dan pemilahan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dan makalah akademik yang berkaitan dengan konsep ilmu dan agama dalam filsafat. Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan melibatkan proses kritis dalam membaca, merangkum, dan menghubungkan berbagai pandangan yang ada dalam literatur untuk mengembangkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang relasi ilmu dan agama. Verifikasi data dilakukan dengan memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki kredibilitas dan relevansi yang tinggi dalam konteks analisis filsafat ilmu.

Metode penelitian kepustakaan dalam analisis relasi ilmu dan agama dalam perspektif filsafat ilmu memberikan keuntungan dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang kompleks ini. Dengan menjalankan proses pengumpulan, analisis, dan verifikasi data secara cermat, penelitian ini dapat memperkuat argumen-argumen yang dikemukakan dalam konteks filsafat ilmu, serta mengidentifikasi berbagai perspektif dan pandangan yang berbeda dalam literatur. Keberhasilan penelitian ini sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengelola sumber-sumber literatur yang relevan dan menjalankan analisis yang kritis dan mendalam. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan memberikan kontribusi penting dalam mendekonstruksi dan memahami relasi antara ilmu dan agama dalam kerangka pemikiran filsafat ilmu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ilmu dan Agama

Secara bahasa, Ilmu berasal dari bahasa Arab *عِلْمًا* masdar dari *عَلِمَ - يَعْلَمُ* yang berarti mengetahui, memahami dan mengerti benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut Science, dari bahasa Latin yang berasal dari kata Scientia (pengetahuan) atau Scire (mengetahui). Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah Episteme (pengetahuan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang itu. Menurut Izuddin Taufiq pengertian ilmu ialah penelusuran informasi maupun data yang melalui sebuah pengamatan, pengkajian serta eksperimen, yang mana memiliki guna menetapkan hakikat, landasan dasar ataupun asal usulnya. Sedangkan menurut Prof. Dr. Syed Naquid Alattas adalah ketibaan makna dalam diri seseorang yang mana hal ini bisa menyebabkan perubahan yang berdasarkan dari ilmu yang dicapai atau diperoleh.

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada Q.S al-Baqarah (2): 31-32. Menurut pandangan Al-Qur'an seperti yang diisyaratkan wahyu pertama, ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, disebut dengan 'ilm ladunni. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, disebut juga dengan 'ilm kasbi. Ayat-ayat mengenai 'ilm kasbi jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang

'ilm ladunni. Pembagian ini didasarkan atas pandangan al-Qur'an yang mengungkapkan adanya hal-hal yang "ada" tetapi tidak diketahui melalui upaya manusia sendiri, ada wujud yang tidak tampak sebagaimana ditegaskan berkali kali oleh Al-Qur'an.

Dalam Islam, agama artinya adalah suatu sistem kehidupan yang mencakup ketaatan dan pengabdian total kepada Allah SWT yang mengajarkan tentang keesaan Tuhan, yang merupakan pencipta alam semesta, serta adanya kenabian yang membawa wahyu dari Allah kepada manusia. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pengertian agama dalam bahasa latin disebut sebagai *religio* merujuk pada salah satu maknanya adalah *religare to recover* yang artinya membebaskan. Agama dalam pengertian ringkas adalah sistem tentang cara menjalani kehidupan. Agama bagi KH Ahmad Dahlan adalah pedoman bagi manusia untuk mengatur bagaimana seorang manusia hidup, bergaul dengan sesama, mengatur alam, yang telah disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi nya dan serta petunjuk menjadi orang yang berbahagia didunia dan akhirat.

Titik Perbedaan dan Persamaan Antara Ilmu dan Agama

Manusia terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun di dalam dirinya memiliki bakat untuk mengembangkan akal-pikiran yang akan menuntunnya mengarungi kehidupan. Ilmu dan agama merupakan cara yang dimiliki manusia untuk mengenali misteri kebenaran dan kenyataan di dalam struktur pengetahuan yang lebih luas. Sebagian orang menganggap ilmu dan agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya pandangan mereka tentang ilmu agama itu yang tidak utuh, masing-masing dipahami secara terpisah, sehingga seakan-akan antara keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan. Namun sebagian lagi beranggapan bahwa Ilmu dan agama saling berhubungan, yang merupakan dua unsur penting bagi manusia untuk menata diri dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta bagaimana manusia memaknai hidup dan kehidupan dengan benar. Lantas, kebenaran yang bagaimanakah yang seharusnya dipahami oleh manusia? bahwasannya meskipun banyak faktor pendukung yang bertentangan pada hakikatnya ilmu dan agama saling berkesinambungan jika ditelusuri lebih dalam lagi melalui perspektif ilmu.

Filsuf seperti Alvin Plantinga dan John Polkinghorne memandang bahwa agama memberikan makna eksistensial dan moral yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu semata. Dalam pandangan ini, ilmu menjawab pertanyaan "Bagaimana" sedangkan agama menjawab pertanyaan "Mengapa". Ilmu berurusan dengan fakta sedangkan agama berurusan dengan nilai atau makna, ilmu mendekati realitas secara analisis sedangkan agama secara sintesis. Ilmu merupakan upaya manusia

untuk memahami alam semesta yang kemudian akan mempengaruhi cara hidup kita tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik sedangkan agama adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan. Ilmu menggunakan metode ilmiah, seperti observasi, eksperimen, pengukuran, analisis data, dan pengembangan teori yang dapat diuji secara empiris. Sedangkan agama menggunakan metode yang lebih mendasar pada keyakinan, ajaran, dan pengalaman spiritual. Ilmu bersifat dinamis dan terbuka terhadap revisi berdasarkan penemuan baru, serta dapat berkembang seiring waktu. Sedangkan agama seringkali bersifat tetap dan tidak berubah, dianggap sebagai kebenaran konstan (tidak dapat diganggu gugat).

Unsur terciptanya berdasarkan kebutuhan akan kebenaran dan kejujuran dengan tujuan untuk menjawab semua persoalan dan menegaskan makna hakekat nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Keduanya mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hal-hal yang diluar pemahamannya, dan mengajarkan ketidakpahaman tersebut. Beberapa filsuf dan spiritualis berargumen bahwa ilmu dan agama dapat berkontribusi dalam pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan keberadaannya. Mencari rumusan yang sebaik-baiknya meneliti obyek selengkap-lengkapinya sampai ke akar-akarnya. Memberikan pengertian mengenai hubungan yang ada antara kejadian-kejadian yang kita alami dan mencoba menunjukkan sebab akibatnya. Sains dan agama terdapat Kesamaan yang bahkan bisa saling mendukung satu sama lain, yaitu pada kemiripan pra anggapan, metode dan konsep:

1. Pra anggapan dan pertanyaan batas, memunculkan pertanyaan batas, mengajukan pertanyaan fundamental, ilmuwan dan agamawan dapat bekerja sama untuk menjelaskan.
2. Kesamaan metodologis dan konseptual, Sains tak selamanya obyektif, agama tidak selamanya subyektif.
3. Relasi Ilmu dan Agama

Pada hakikatnya ilmu dan agamasaling membutuhkan, kehidupan didunia ini didasari oleh agama yang telah tercipta dari sebelumnya guna keberlangsungan hidup yang terarah namun demikian manusia juga membutuhkan teknik ilmu guna menyetarakan konsep dan mengikuti arah perkembangan zaman. Agama membutuhkan penjelasan ilmu tentang fakta-fakta yang ada di alam, sebagaimana termaktub dalam kitab suci. Al-Qur'an menegaskan agar selalu meneliti peredaran planet-planet dan meneliti kejadian bumi dan di langit. Sebaliknya, ilmu membutuhkan agama dalam memberikan dasar moral bagi penerapan dan kegunaan ilmu tersebut bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan. Keterjalinan antara agama dan ilmu inilah yang merupakan kunci kesuksesan dan kebahagiaan di dunia.

Saling melengkapi, ketika terdapat kekurangan dalam agama maka dibutuhkan ilmu guna mencari kejelasan yang lebih mendalam, begitu pula ketika terdapat keraguan dalam penemuan ilmu maka akan dikembalikan ke agama untuk menyelesaikan kejelasan dan kebenarannya menurut ajaran Al-qur'an. Dengan penjelasan dari agama itu sudah dipastikan kebenarannya apabila pengetahuannya dilansir dari pernyataan kitab yang telah Allah tetapkan, begitu pula dengan ilmu yang wujud terciptanya melalui mereka yang terilham oleh Allah. Meskipun agama adalah yang menentukan tujuan, tetapi dia telah belajar dalam arti yang paling luas dari ilmu, tentang cara-cara apa yang akan menyumbang pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya, karena ilmu hanya dapat diciptakan oleh mereka yang telah terilhami oleh aspirasi terhadap kebenaran dan pemahaman. Seperti yang terjadi, betapa banyaknya kita yang beramal tanpa didasari ilmu pengetahuan yang cukup, padahal setiap ibadah yang kita lakukan haruslah berada dalam tuntunan ilmu yang cukup.

Agama juga tentu saja memberi kontribusi terhadap ilmu, untuk menjadi pedoman dan petunjuk sehingga tidak tersesat. Termasuk di Indonesia, bahwa kemajuan ilmu perpolitikan dan ilmu hukum di Indonesia tidak dapat dibantahkan bahwa agama Islam dengan ajarannya turut serta berkontribusi dalam mendewasakan pemahaman ilmu politik atau bernegara di bumi pancasila tercinta ini. Melalui ilmu, manusia berhubungan dengan realitas dalam memahami keberadaan diri dan lingkungannya, sedangkan agama menyadarkan manusia akan hubungan keragaman realitas tersebut, untuk memperoleh derajat kepastian mutlak, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan. Ilmu dan agama adalah bagian dari evolusi pengetahuan manusia. Agama mungkin memiliki aspek-aspek mitos atau simbolis yang mencoba menjawab pertanyaan tentang alam semesta sebelum metode ilmiah berkembang. Ilmu pengetahuan kemudian mengembangkan pemahaman yang lebih rasional dan empiris tentang dunia.

Agama ialah sebagai inti dari kehidupan sedangkan ilmu sebagai alat untuk menyelami agama dan sebagai alat untuk mengamalkan agama tersebut. Keduanya saling terikat dan saling memberikan kebermanfaatannya. Adapun hubungan antara ilmu dan agama menurut Bambang Sugiharto yakni agama dapat membantu ilmu agar tetap manusiawi dan selalu menyadari persoalan-persoalan konkrit yang mesti dihadapi. Melalui agama, mengingatkan bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan makna terdalam kehidupan manusia. Agama senantiasa mengingatkan ilmu dan teknologi untuk senantiasa membela nilai kehidupan dan kemanusiaan. Begitu juga dengan ilmu, mampu membantu agama merevitalisasi diri melalui sikap kritis dan sikap realistis, kemampuan logis, dan kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan melalui temuannya mampu membantu agama menghindari bahaya stagnasi dan pengajaran dalam mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkrit terutama menyangkut kemanusiaan umum (Bagir dkk, 2005).

Kuntowijoyo mengemukakan gagasannya mengenai suatu penyikapan baru perihal hubungan antara agama (Islam) dan ilmu, yaitu pengilmuan Islam, paradigma Islam dan Islam sebagai agama. Pengilmuan Islam merupakan proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologi. Paradigma Islam ialah hasil dari keilmuan (yakni paradigmanewu mengenai ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu). Sedangkan Islam sebagai agama ialah proses sekaligus hasil. Tiga hal inilah yang menurut Kuntowijoyo mendorong perlunya pengembangan ilmu sosial profetik yang tidak hanya mengubah fenomena sosial, tetapi memberi petunjuk kearah mana, untuk apa, oleh siapa suatu perubahan harus dilakukan.

4. KESIMPULAN

Ilmu dan agama memiliki perbedaan yang signifikan dalam pendekatan mereka terhadap pengetahuan dan realitas, namun disamping itu ada juga titik persamaan yang penting yang dimiliki keduanya. Filsuf seperti Alvin Plantinga dan John Polkinghorne menganggap agama memberikan makna eksistensial dan moral yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu semata, sementara ilmu berurusan dengan fakta dan analisis. Namun, keduanya berbagi keinginan untuk mencari kebenaran, mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hal-hal di luar pemahamannya, dan mengejar pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan keberadaannya. Terlepas dari perbedaan mereka, ilmu dan agama dapat bersinergi dalam pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek fundamental kehidupan dan realitas, dengan kesamaan dalam pra anggapan, metode, dan konsep yang mereka miliki.

Ilmu dan agama saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Agama memberikan dasar moral dan nilai-nilai yang penting bagi penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ilmu membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan konkrit tentang realitas dan memberikan pemahaman yang lebih rasional tentang dunia. Keduanya terikat erat dan memberikan manfaat satu sama lain. Agama mengingatkan ilmu untuk selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan menjaga nilai-nilai kehidupan, sementara ilmu membantu agama untuk tetap relevan dan menghindari stagnasi dalam mencapai idealisme-idealisme agama. Hubungan antara ilmu dan agama juga mengarah pada pengembangan ilmu sosial profetik yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Agama, sebagai inti kehidupan, paradigma Islam, dan pengilmuan Islam merupakan elemen-elemen penting dalam menjembatani keduanya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan kehadiran Tuhan.

5. REFERENSI

- Ahmadi, Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan. "Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2021): 12-25.
- Aliy As'ad, *terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 9
- Azizah, Nur. "Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1* (2018): 151-156.
- Baiti, Rosita, and Abdur Razzaq. "Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan." *Wardah* 18.2 (2017): 163-180.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Kurniawan, Citra. "Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu." (2017).
- Natasya, Azzahra, et al. "Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3.1 (2022): 167-179.
- Pratiwi, Mariska. "Pengertian Agama." *Jurnal Academia* (2006): 4-9.
- Rosyada, Dede. "Pengertian Agama."
- Tamrin, Abu. "Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6.1 (2019): 71-96.
- Wahid, Abd. "Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14.2 (2012): 224-231.